



Self-esteem pada Remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta

Ria Audina¹, Ferra Puspito Sari²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Info Artikel: Diterima: 02 Juni 2024; Disetujui: 19 Juni 2024; Dipublikasikan: 28 Juni 2024

Keywords

Self esteem;
Adolescents;
Orphanage

Abstract

Adolescent life in an orphanage requires them to be responsible for themselves in determining how their future will be. In this case self-esteem affects the independence of adolescents. This study aims to determine adolescent self-esteem at UPT Wiloso Projo Child Care Center, Yogyakarta City. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. The criteria for research subjects were selected with the criteria for subjects aged 15-18 years and living at UPT Wiloso Projo Child Care Center, Yogyakarta City. Subjects who met these criteria were 4 people with the initials AI, GD, TA, and AC. Methods of data collection is done through observation, interviews, and documentation. The collected data is validated through technical triangulation, then it will be analyzed using flow techniques. The research stages include previous research studies, identification and formulation of problems, literature study, data collection, data processing, and drawing conclusions. The results of the study show that adolescents who grow and develop in orphanages have self-esteem at a good and adequate level. Family background and place of residence do not completely affect self-esteem, on the contrary what is experienced becomes a life lesson and motivation to have a better life in the future.

Kata Kunci

Self esteem;
Remaja;
Panti asuhan

Abstrak

Kehidupan remaja di panti asuhan mengharuskan mereka untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri dalam menentukan bagaimana masa depannya. Dalam hal ini self esteem berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self esteem remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun kriteria subjek penelitian dipilih dengan kriteria subjek berusia 15-18 tahun dan tinggal di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. Subjek yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 4 orang dengan inisial AI, GD, TA, dan AC. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul divalidasi melalui triangulasi teknik, selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik alir. Tahapan penelitian meliputi studi penelitian pendahuluan, identifikasi dan perumusan masalah, studi pustaka, pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dan berkembang di panti asuhan memiliki self esteem pada tingkatan baik dan cukup. Latar belakang keluarga dan tempat tinggal tidak sepenuhnya mempengaruhi self esteem, sebaliknya apa yang dialami menjadi sebuah pembelajaran hidup dan motivasi untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

* Correspondensi Penulis: ✉ riaaudina00@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Audina, R., & Sari, F. P. (2024). Self-esteem pada Remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(1), 88-98. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2580>



PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal dengan masa yang penuh dengan kesukaran karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana remaja mengalami ketidakstabilan emosi, mulai mengenal siapa dirinya dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Pada tahun 1904, psikolog Amerika, G Stanley Hall (Diananda, 2018) menulis buku ilmiah pertama tentang hakikat masa remaja yang mengupas masalah “badai dan stres”. Hal ini menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak yang penuh dengan konflik dan konflik suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak dalam rentang antara kesombongan dan kerendahan hati, kesenangan dan godaan, serta kegembiraan dan kegembiraan.

Kehidupan remaja di panti asuhan pada umumnya merupakan lingkungan pengganti keluarga terutama orang tua. Keberadaan orang tua dalam lingkungan sosial adalah yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh besar bagi seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, panti sosial asuhan anak adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh (Parlindungan, 2019). Pada masa remaja peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengarahkan, mendampingi, dan memberi dukungan untuk mengatasi ketidakstabilan emosi remaja. Hal tersebut berbanding terbalik dengan remaja di panti asuhan yang harus bertanggungjawab atas dirinya sendiri dalam menentukan bagaimana masa depannya. Remaja yang kurang mendapatkan peran dan pengawasan orang tua cenderung mengalami berbagai problematika yang kompleks (Papalia et al., 2011; Ali & Asrori, 2014). Menurut (Elizabeth, 2013), remaja di panti asuhan lebih sering mengalami problematika pada dirinya karena tidak memiliki

dukungan dan bimbingan dari orang tua dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri.

Harga diri (self esteem) merupakan bagian terpenting dalam kehidupan dan memiliki peran dalam menentukan perasaan, pikiran, dan tingkah laku mengenai penilaian terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan dimensi positif dan negatif. Dimensi positif yang dimaksud adalah menghargai kelebihan dan menerima kekurangan. Sedangkan dimensi negatif adalah tidak puas dengan keadaan diri, tidak menghargai kelebihan serta melihat diri sendiri sebagai seseorang yang selalu kurang dan berbeda dengan orang lain (Conger, 2001). Self esteem merupakan hal mendasar yang penting dalam kehidupan seseorang. Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya berupa penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain yang diperolehnya (Coopersmith, 1967). Self esteem akan berpengaruh terhadap kebahagiaan hidup seseorang, hal tersebut berhubungan dengan sejauh mana seseorang memiliki rasa percaya diri untuk mampu bersosialisasi dan memiliki makna dalam kehidupannya. Menurut (Paul, 2006) cara seseorang memandang dirinya berpengaruh dalam aspek emosi, pikiran, perilaku, dan kebahagiaan hidup, khususnya pada masa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2016), penyebab harga diri remaja rendah yaitu karena permasalahan pribadi, obesitas, kecacatan fisik, dan tidak memiliki keluarga. Remaja di panti asuhan tidak memiliki relasi yang kuat dari dukungan orang tuanya sehingga menyebabkan rendahnya sosialisasi dengan masyarakat, perasaan takut dan berakhir menarik diri dari masyarakat (Andani, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Febristi, 2021) menunjukkan bahwa setengah remaja di panti asuhan mengalami self esteem yang negatif. Selain itu penelitian (Hasiolan & Sutejo, 2015) bahwa terdapat efek dukungan keluarga terhadap harga diri remaja. Sehingga remaja yang tidak memiliki

orang tua mempengaruhi proses selama masa remaja, menyebabkan remaja menjadi tidak percaya diri, merasa bahwa dirinya tidak layak diterima, cenderung tidak patuh terhadap norma yang berlaku, dan tidak menghargai dirinya.

Indonesia memiliki standar pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berperan sebagai pengganti orang tua dan bertanggungjawab untuk memenuhi hak-hak anak (Abdallat, 2012). Salah satu LKSA yang terletak di kota Yogyakarta yaitu UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo, yang berada dibawah penang- anan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta. Di LKSA ini terdapat 18 anak asuh, dengan 11 orang anak yang berada di usia re- maja. Mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang bervariasi, diantaranya yaitu; yatim, piatu, broken home, dan anak terlantar. Mengenai pendidikan anak-anak, saat ini mereka mendapat- kan pendidikan secara formal dan non-formal. Adapun Pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMK. Dan untuk pendidikan non-formal, sebagai sarana untuk mendukung aspek kognitif dan afek- tif, seperti; setiap hari selasa setelah pulang sekolah anak-anak diajarkan keterampilan, setiap hari rabu dan kamis anak-anak belajar mengaji bersama pegawai Kemenag Kota Yogyakarta, dan sabtu pagi diadakan senam, serta minggu sore kegiatan kesenian. Dari hasil observasi tersebut peneliti tertarik meneliti self esteem remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta.

Self esteem biasa dikenal dalam bahasa se- hari-hari yaitu penghargaan diri atau harga diri. Harga diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang (Coopersmith, 1967). Aspek- aspek self esteem menurut (Coopersmith, 1967) yaitu power, significance, virtue, dan competence.

1. Power (kekuasaan, meliputi (a) mampu meng- atur diri sendiri; (b) berani menjadi pemimpin di kelompok; (c) mampu mempengaruhi orang lain melalui pendapatnya

2. Significance (keberartian), meliputi (a) kebera- daannya diterima oleh masyarakat; (b) merasa layak untuk dicintai.
3. Virtue (kebaikan), meliputi (a) mematuhi atu- ran; (b) taat beribadah; (c) menolong sesama
4. Competence (kemampuan), meliputi (a) me- nunjukan bakat dan potensinya; (b) mandiri, ti- dak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui self-esteem remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. Fokus penelitian membahas tentang peran peng- asuhan anak dalam menanamkan self-esteem ke- pada remaja.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengguna- kan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kua- litatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian fenomenologi sosial umumnya mema- kai pendekatan ini (Polit & Beck, 2009). Deskriptif kualitatif (QD) penelitian untuk menjawab perta- nyaan penelitian yang terkait dengan 5W+1H mengenai suatu peristiwa atau pengalaman hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemu- kan garis besar pada suatu peristiwa (Kim et al., 2017).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari 4 remaja berusia 15-18 tahun sebagai sampel secara random yang dapat diartikan bahwa teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu salah satu teknik dari non-probability sampling. Menurut Sugiyono (2016) *non-probability sampling* adalah teknik peng- ambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi atau subjek yang akan dipilih menjadi sampel, artinya setiap sampel memiliki penilaian tersendiri dari peneliti. Pene- litian berfokus pada teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang menentukan pengambilan sam-

pel sumber data dengan kriteria tertentu. Selain itu menurut (Arikunto, 2010), purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil sampel bukan diataskan strata atau random, akan tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah ketika peneliti memiliki target tertentu yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul divalidasi melalui triangulasi teknik. Dalam metode pengumpulan informasi, triangulasi merupakan kumpulan informasi dan sumber informasi yang ada (Margono, 2010). Triangulasi informasi digunakan untuk memperkuat validitas, konsistensi informasi, dan bahan pertimbangan analisis informasi di lapangan. Karena tidak semua proses dan peristiwa yang terjadi berupa informasi yang harus diambil dalam penelitian.

Selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik alir. Langkah-langkah yang ada pada teknik alir diambil untuk menjadi bahan pertimbangan dalam proses penelitian sebagai sarana pendukung proses penelitian agar penelitian menjadi sistematis dan terarah. Mulai dari penelitian pendahuluan, identifikasi dan perumusan masalah, studi pustaka, pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan.

Pertama, penelitian pendahuluan yaitu tahap yang dilakukan untuk memahami operasional dan kondisi UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung mengenai aktivitas-aktivitas operasional UPT seperti aktivitas pengasuh dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan dan pegawai lainnya.

Kedua, bantuan dan perumusan masalah yaitu setelah penelitian pendahuluan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara, maka dapat rumusan masalah yang akan diteliti.

Ketiga, kajian pustaka yaitu dilakukan untuk menambah mengenai permasalahan yang akan dibahas dan menentukan metode yang sesuai. Studi pustaka dapat diperoleh melalui literatur berupa buku panduan, jurnal, tesis dan skripsi, serta pencarian informasi melalui internet.

Keempat, pengumpulan data yaitu fokus penelitian dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendukung pemecahan masalah. Data-data yang dikumpulkan diambil dalam rentang waktu tertentu yang ditetapkan peneliti. Data-data yang diperlukan dengan menggunakan dua metode, yaitu observasi dan wawancara.

Kelima, pengolahan data yaitu mengolah data yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan wawancara. Data tersebut diolah sesuai dengan literatur yang telah dikumpulkan dan teori-teori yang telah ada pada penelitian sebelumnya.

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan, mengambil sebuah gagasan dari hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2022 sampai 4 Agustus 2022 mengenai Self Esteem pada remaja ditemukan hasil sebagai berikut:

1. *Power* (kekuatan)

Kekuatan atau power menunjukkan adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku serta mendapat pengakuan dari orang lain. Kekuatan atau power menunjukkan adanya kemampuan seseorang untuk mengatur dan mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan informasi yang diberikan keempat subjek, dua dari empat subjek belum memiliki power dalam mengatur diri sendiri. Menurut (Calhoun & Acocella, 1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk diri dengan

konsistensi. Dalam pengendalian diri diperlukan faktor pendukung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal seperti usia, Newman (Ghufron et al., 2010) usia ikut andil dalam proses kontrol diri. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri. Selain itu kecerdasan spiritual juga berpengaruh dalam control diri, sejalan dengan penelitian (Karlina, 2012) menunjukkan bahwa apabila tingkat kecerdasan spiritual seseorang baik maka dapat membedakan hal-hal yang salah dan benar, artinya ada integrasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri.

Pada subjek A dan D, keduanya belum memiliki kontrol terhadap diri sendiri karena aktifitas mereka masih dipengaruhi oleh suasana hati. Namun pada subjek B dan C, keduanya telah memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan kedua subjek mampu aktif dalam diskusi dan menjawab dengan lugas ketika diberikan pertanyaan, serta usia keduanya di atas subjek A dan D.

Keempat subjek memiliki power menjadi pemimpin yang bervariasi. Pada subjek A tidak memiliki minat menjadi pemimpin, bahkan tidak pernah terlintas untuk menjadi pemimpin, subjek A merasa bahwa dirinya takut membuat kesalahan dan tidak percaya diri. Sejalan dengan pendapat Lauster (Monnalisza & S, 2018) seseorang yang memiliki penilaian negatif pada dirinya sendiri disebabkan kurangnya kepercayaan diri, menjadi tidak yakin terhadap bakat dan potensinya, dan bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan serta takut untuk mengungkapkan pendapat dan mencoba hal baru.

Sedangkan pada ketiga subjek lainnya, mereka telah memiliki jiwa seorang pemimpin yang dibuktikan dengan berani mengajukan diri dan menjadi pemimpin dalam suatu kelompok. Ketiga subjek memiliki kepercayaan diri yang baik. Menurut (Hambly, 1992) dalam (Andiwijaya & Liauw, 2020) seseorang yang yakin terhadap dirinya sendiri dan mampu menghadapi segala situasi dan bersos-

sialisasi adalah mereka yang memiliki kepercayaan diri. Seorang pemimpin harus memiliki sifat optimisme, tidak takut pada kegagalan dan bangkit ketika dihadapkan oleh kegagalan sehingga mampu menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan, maka tercapailah tujuan dari suatu kepengurusan.

Aspek power dalam kemampuan mempengaruhi orang lainpun bervariasi. Subjek A memiliki kemampuan yang lemah dalam mempengaruhi orang lain, karena subjek A merasa tidak percaya diri atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Berbeda dengan subjek B dan C, keduanya memiliki power dalam mempengaruhi orang lain yang baik terbukti dengan menjadi pemimpin serta pengurus inti dalam suatu kelompok. Pada subjek D kemampuan dirinya untuk mempengaruhi orang lain terbilang cukup, karena dirinya masih memiliki keraguan dan tidak percaya terhadap diri sendiri. Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi poin utama dalam membina hubungan sosial seperti berkomunikasi, berinteraksi, dan berbicara di depan publik (Lisantias, Loekmono, & Yustinus, 2019), yang terjadi pada subjek A dan D disebabkan kurangnya kepercayaan diri yang menjadi faktor utama dalam bersosialisasi.

Aspek power pada remaja panti asuhan cukup bervariasi, dua diantara subjek memiliki aspek power yang baik, satu subjek memiliki aspek power yang cukup, dan satu subjek lainnya memiliki aspek power yang kurang.

2. *Significance* (keberartian)

Keberartian atau *significance* menunjukkan pada kepedulian, pengertian, simpati dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dari lingkungan sosial. Keberartian ditandai dengan rasa percaya diri, merasa berarti dan berharga menurut diri sendiri dan lingkungan.

Pada aspek *significance* dalam indikator diterima oleh masyarakat, keempat subjek memberikan informasi bahwa keberadaan mereka diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, teman,

dan pengasuh. Namun pada subjek C dirinya memaparkan pernah menjadi pelaku sekaligus korban pembulian dan pada subjek D mengatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban pembulian, baik karena factor fisik atau latar belakang tempat mereka tinggal saat ini. Mayoritas latar belakang keluarga mereka adalah broken home dan/atau orang tuanya menikah kembali serta orang tua tunggal.

Pada aspek Significance dalam hal merasa disayangi, keempat subjek merasa bahwa mereka layak mendapatkan cinta dan kasih sayang, terbukti ketika dimintai informasi mengenai kriteria orang-orang yang layak untuk dicintai dan disayangi, salah satu kriteria tersebut ada pada diri masing-masing subjek. Pada subjek A dan C memberikan informasi bahwa hanya orang tuanya yang menyayangi dirinya. Pada subjek B dan C, keduanya memiliki latar belakang broken home. Namun mereka mengatakan bahwa orang disekitar mereka menyayangnya baik orang tua, teman, pengasuh dan masyarakat sekitar. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarhini et al., 2014) bahwa terdapat dampak psikologis yang akan ditanggung oleh anak korban perceraian orang tuanya; merasa ditolak oleh keluarga, marah, sedih, tidak aman, kesepian, dan menyalahkan diri sendiri. Meskipun keempat subjek berasal dari keluarga yang bercerai dan yatim/piatu namun memiliki self esteem yang baik. Menurut (Potter & Perry, 2005) remaja yang memiliki harga diri (self esteem) yang baik mampu menerima dirinya sendiri, menghargai dirinya sendiri, dan menghargai orang lain, sehingga individu dapat meningkatkan rasa dihormati, diterima, dan dicintai.

Akan tetapi, pada subjek D memberikan informasi bahwa salah satu orang tua bukan kandung belum menerima dan menyayangi dirinya, hal tersebut dibuktikan dengan tidak pernah menjenguknya di panti asuhan. Ketika dimintai informasi mengenai alasan keberadaan mereka di panti asuhan, keempat subjek mengatakan bahwa

keputusan menempatkan mereka di panti asuhan adalah hal yang tepat, mereka meyakini bahwa keluarga dan orang tua mereka menginginkan yang terbaik.

Satu hal yang sangat menarik dari pola pikir ke empat subjek, bahwa mereka akan memberikan kehidupan yang layak dan lebih baik untuk keturunannya. Menjadi pertimbangan bahwa masalah tidak hanya memberikan dampak negatif namun juga memberikan dampak positif bagi perkembangan seorang individu. Pada tahap-tahap perkembangan manusia akan selalu dihadapkan dengan masalah/krisis, menurut Erikson apabila individu tersebut berhasil mengatasi masalah/krisis tersebut dengan cara yang tepat maka individu tersebut memiliki kesempatan untuk berkembang dengan baik. Dalam teori duka cita (sorrow) Kubler Ross, bahwa ada lima tahapan yang dilalui seseorang, mulai dari tahap penolakan hingga penerimaan diri (Yunita & Lestari, 2018). Penerimaan diri adalah awal dari pembentukan kepribadian yang positif terhadap seseorang agar mampu memahami dirinya sendiri serta mengenal dan menerima orang lain (Wulandari & Fauziah, 2019).

Dari hasil wawancara mengenai aspek keberartian, latar belakang mereka bukanlah suatu alasan untuk dirinya merasa tidak berharga. Keempat subjek merasa bahwa diri mereka dan siapapun itu layak untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang terutama dari orang tua. Tumbuh dan berkembang tanpa didampingi oleh orang tua secara langsung menjadikan mereka pribadi yang mandiri, hal tersebut tidak terlepas dari peran para pengasuh di panti asuhan. Dukungan sosial yang tinggi akan mempengaruhi pengalaman hidup seseorang menjadi lebih baik, memiliki harga diri (self esteem) yang baik, dan penilaian yang positif terhadap dirinya (Nurmalasari, 2015).

Menurut (Lerner, 2009) salah satu bagian dari pencapaian diri adalah kemampuan individu dalam bertindak laku secara mandiri pada usia remaja. Menurut (Dewi & Valentina, 2013) dalam

(Beyers, Goossens, Vansant, & Moors, 2003) Remaja belajar dari komunikasi dan hubungan di dalam keluarga dengan orang tua. Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau broken home tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang krisis keluarga atau broken home tersebut dapat dilihat dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang bisa diambil sebagai motivasi bagi anak broken home untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena penyesuaian dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri anak broken home karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

3. Virtue (kebajikan)

Kebajikan atau kebajikan menunjukkan ketaatan untuk mengikuti aturan, norma, etika, dan agama dimana individu akan menjauhi perilaku yang tidak pantas dan melakukan perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, etika, dan agama. Dan jika hal ini diikuti, maka dianggap memiliki sikap positif dan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, artinya individu tersebut sudah memiliki dan mengembangkan harga diri yang positif.

Keempat subjek belum bisa dikatakan memiliki kebajikan yang sesuai dalam hal ketaatan beragama. Dari informasi yang diberikan oleh keempat subjek, mereka masih belum mampu menjalankan ibadah sehari-hari dengan baik. Subjek A mengatakan bahwa ketika tidak menjalankan ibadah sholat dikarenakan beberapa hal seperti ketiduran, kelelahan, dan malas. Pada subjek B dan D mengatakan bahwa saat ini keduanya sedang mencoba konsisten dalam beribadah. Pada subjek C, tiga tahun yang lalu dirinya memutuskan untuk menjadi seorang mualaf, subjek C lahir di keluarga pemeluk agama Kristen. Dari keterangan yang diberikan subjek dirinya memutuskan untuk menjadi seorang Muslimah bukan atas paksaan siapapun namun atas pencariannya sendiri, tidak

mudah bagi keluarga besarnya untuk bisa menerima keputusan subjek C diusianya yang saat itu berusia 14 tahun untuk memutuskan sendiri pilihannya. Diusianya yang masih muda subjek C harus menghadapi pro dan kontra yang cukup lama dan berat, namun dirinya mampu melewatinya. Subjek B mengatakan bahwa dirinya pernah belajar ilmu agama disalah satu Pondok Pesantren di daerah Yogyakarta, dirinya bahkan belajar langsung dengan pengasuh pondok yang menuntunnya bersyahadat. Tindakan subjek C berhubungan dengan kecerdasan spiritual menurut (Zohar, Danah, 2000), kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain.

Pada aspek kebajikan tentang menolong sesama, keempat subjek memiliki jiwa sosial yang sangat baik, keempatnya memberikan informasi bahwa semua orang berhak mendapatkan pertolongan ketika membutuhkan tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Keempat subjek juga memaparkan bahwa ketika mereka berhasil menolong orang lain, tercipta perasaan bahagia karena bisa menolong orang lain dan perasaan bersyukur karena apa yang terjadi pada orang tersebut menjadi pembelajaran hidup bagi mereka.

Pada aspek kebajikan dalam mematuhi aturan. Pada subjek A, B, dan C memberikan informasi bahwa keduanya pernah melanggar suatu aturan, ketika melanggar keduanya merasa takut dan bersalah serta berusaha untuk tidak mengulangnya. Pada subjek C, dirinya pernah melanggar suatu aturan, hanya saja ketika melanggar, subjek merasa biasa saja selama tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Subjek C memberikan informasi lebih lanjut bahwa dirinya bukan seseorang yang menyukai aturan. Menurut (Prasasti, 2017) faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja meliputi faktor internal dan eksternal, faktor internal yang

berasal dari diri remaja keliru dalam menginternalisasikan diri sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah, sedangkan faktor eksternal yang bersumber dari luar meliputi masalah remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Turgay, 2009) mengungkapkan beberapa ciri remaja delinkuen adalah perilaku yang bertahan lama, tidak kooperatif, pemberontak, dan perilaku bermusuhan terhadap orang yang memiliki otoritas pada dirinya, namun tidak melakukan perilaku antisosial yang berat. *International Classification of Diseases-Tenth Edition (ICD-10)* menambahkan bahwa klasifikasi dari perilaku pelanggaran sebagai bentuk perilaku delinkuen atau gangguan, dan diperkirakan 60% dari anak-anak yang mengalami perilaku akan berkembang menjadi perilaku delinkuen atau gangguan perilaku.

Remaja yang terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif akan melakukan tindakan yang melanggar aturan atau perilaku delinkuen. Menurut Fuhrmann (1990) dalam (Hartati, 2012) menyebutkan bahwa delinkuen pada remaja adalah suatu perilaku remaja yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dari informasi yang diberikan keempat subjek, aspek kebaikan mengenai ibadah, hubungan dengan orang lain, dan diri sendiri pada remaja di panti asuhan cukup relatif, dari yang kurang sampai sangat baik.

4. Competence (kemampuan)

Kemampuan atau kompetensi menunjukkan kemampuan terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (need of achievement) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Harga diri pada remaja akan meningkat apabila remaja menentukan prioritas untuk mencapai tujuannya.

Dari hasil wawancara dengan keempat subjek, aspek kemampuan dalam menunjukan bakat dan potensi keempatnya sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan mereka mampu mengenal ba-

kat dan potensi yang dimilikinya. Subjek A memberikan informasi bahwa dirinya memiliki bakat dan potensi dibidang desain dan komputer. Pada subjek B dirinya memiliki bakat dan potensi dalam bidang menulis. Pada subjek C memiliki bakat dan potensi dalam bidang public speaking, bernyanyi, dan memasak. Dan pada subjek D memiliki bakat dan potensi dalam bidang menari. Keempat subjek meyakini bahwa kemampuannya tersebut bisa mendukung karirnya dimasa depan. Remaja yang sadar akan kelebihan dan kekurangan pasti akan menerima dirinya sendiri serta memiliki kepribadian yang baik jika mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan terdekat (Putri & Tobing, 2016). Pada aspek kemampuan kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain cukup baik, namun keempat subjek belum mampu sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Ketika menginjak masanya, remaja telah meninggalkan masa kekanak-kanakannya yang memiliki sifat manja dan penuh ketergantungan kepada orang lain, namun ia belum mampu bertanggungjawab atas segala tindakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang sekelilingnya (Sofyan, 2005).

Pada masa remaja seseorang akan mudah merasa takut, khawatir, atau bahkan gelisah, terutama saat menghadapi suatu masalah (Batubara, 2016). Salah satu faktor penyebab rendahnya potensi remaja dalam menyelesaikan masalah yang berdampak pada munculnya kenakalan remaja dan berbagai permasalahan adalah akibat hubungan keluarga yang tidak baik, sehingga orang tua sendiri lemah dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anak (Rahmawati, 2014). Tidak sejalan dengan pendapat di atas, berdasarkan hasil wawancara keempat subjek memiliki kemampuan problem solving (penyelesaian masalah) yang baik.

Kemampuan keempat subjek menunjukkan bakat dan potensi sangat baik dan kemampuan dalam kemandirian, tidak bergantung pada orang lain diusia remajapun baik. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2019) bahwa anak panti asuhan

cenderung menarik diri dari lingkungan, tidak mampu berpendapat, memiliki kecemasan, merasa terisolasi, dan memiliki harga diri yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta memiliki self esteem yang berbeda-beda, yang berada di tingkat cukup dan baik, pada aspek power (kekuatan) terdapat kemampuan untuk bisa mengatur diri sendiri, significance (keberartian) adanya kepedulian, perhatian, simpati, dan ekspresi cinta yang diterima dari lingkungan sosial, virtue (kebajikan) menunjukkan adanya ketaatan untuk mematuhi aturan, norma, etika, dan agama, dan competence (kemampuan) memiliki kemampuan untuk mampu mengenal tugas-tugas dan prioritas untuk mencapai suatu tujuan. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, pola pikir dan keluarga pada masing-masing subjek. Hal ini berarti terdapat pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang positif, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dan teman sebaya terhadap self esteem remaja di UPT Rumah pengasuhan Anak Wilosi Projo Kota Yogyakarta.

Saran bagi lembaga diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling sehingga remaja mendapat bimbingan secara profesional serta mampu melaksanakan fungsi sosial dengan baik. Layanan yang bisa diberikan adalah hubungan dengan keluarga, teman sebaya, agama, minat bakat, dan kepercayaan diri. Layanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan self esteem remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. Bagi peneliti yang akan melakukan jenis penelitian dan tema yang sama untuk melakukan penelitian yang lengkap, melakukan observasi secara kontinu dan sesuai dengan tujuan penelitian, dan melakukan wawancara lebih dalam agar peneliti selanjutnya dapat mencari dan me-

nemukan faktor dan hasil yang lebih komprehensif.

REFERENCES

- Ali, M. & Asrori, M. (2014). Psikologi remaja : perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Andani. (2015). Penyesuaian Sosial Anak Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati (Studi Kasus pada Remaja Putri di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2020). Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 1(2), 1695. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Ed. rev.). Rineka Cipta.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Beyers, W., Goossens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A Structural Model of Autonomy in Middle and Late Adolescence: Connectedness, Separation, Detachment, and Agency. Journal of Youth and Adolescence, 32(5), 351-365. <https://doi.org/10.1023/A:1024922031510>
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). Psychology of adjustment and human relationships (3rd ed). McGraw-Hill.
- Conger, J. J. (2001). adolescence and youth" psychological development in a changing word (4th editio). herper collin publishers.
- Coopersmith, S. (1967). Antecedents Of Self Esteem (A Series o). W. H. Freeman.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 181-189.

- <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dwi Rahmawati, B., Arruum Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502-4590.
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Elizabeth, B. H. (2013). Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- Febristi, A. (2021). Faktor Pengasuh dengan Self Esteem (Harga Diri) pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(2), 64-72.
<https://doi.org/10.36590/jika.v3i2.131>
- Hambly, K. (1992). Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri. Arcan.
- Hartati, S. (2012). Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Deliquensi Pada Remaja. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 123.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.340>
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67-71.
<https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
- Karlina, N. F. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Panti Asuhan. Universitas Islam Indonesia.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23-42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lerner, R. M. & S. L. (2009). *Handbook of Adolescent Psychology, Volume 1: Individual Bases of Adolescent Development*, 3rd Edition.
- Lisanias, C., Loekmono, & Yustinus, W. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan progdi pendidikan sejarah uksw salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 462-473.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawitaq S. (2010). Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruzz Media.
- Margono, S. (2010). Metodologi penelitian pendidikan. Rineka Cipta.
- Monnalisza, M., & S, N. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77.
<https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Nurmalasari, Y. P. D. E. (2015). Dukungan sosial dan harga diri pada remaja penderita lupus. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 46-51.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1290>
- Papalia, Diana E., Old, S.W., Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Prenada Media Group.
- Parlindungan, M. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh. *Jurnal Governance Opinion*, 4(1), 67-84. Retrieved from <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/governanceopinion/article/view/259>
- Paul J, C. (2006). Mengapa rendah diri? (Cet. 1). Kanisius.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research, 2005-2006. *Journal of Nursing Scholarship*, 41(1), 44-53.
<https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2009.01250.x>
- Potter, P.A., & Perry, A. G. (2005). Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik. EGC.

- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 1(1).
- Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2016). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(9), 395–406.
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 142–148.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3654>
- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2014). Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced).
- Sofyan, W. S. (2005). Remaja dan Masalahnya. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Turgay, A. (2009). Psychopharmacological treatment of oppositional defiant disorder. In *CNS Drugs* (Vol. 23, Issue 1, pp. 1–17).
<https://doi.org/10.2165/0023210-200923010-00001>
- Utomo, P. (2022). The Effect of Personal Guidance on the Formation of Child Spiritual Intelligence. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 86–94.
<https://doi.org/10.38073/almusyrf.v5i2.886>
- Utomo, P., & Alvionita, T. L. (2023). The Effect of Emotional Intelligence on the Quality of Social Media use among Adolescent. *INSPIRATIF : Journal of Educational Psychology*, 2(1), 6–10.
<https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspirati>
- [f/article/view/59](https://doi.org/10.38073/almusyrf.v5i2.886)
- Utomo, P., Pahlevi, R., & Prayogi, F. (2022). The Effect of Social Skills and Social Support on Student Resilience in Schools. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1).
<https://doi.org/10.24114/altruistik.v2i1.34749>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.
<https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Yunita, A., & Lestari, M. D. (2018). Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus Hiv Positif Yang Tertular Melalui Suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 223.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p01>
- Zohar, Danah, and I. M. (2000). Spiritual intelligence (SQ) : the ultimate intelligence (R. Astuti (ed.)). Bloomsbury.